



**Etnobotani Pada Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Suku Melayu
Rokan Hilir, Provinsi Riau**
*(Ethnobotany in Traditional Wedding Ceremonies of The Malay Tribe in Rokan Hilir, Riau
Province)*

**Sri Wahyuni^{1*}, Mar'atul Afidah², Vensy Syahfitriani³, Martala Sari⁴, Juswandi⁵,
Hermansyah⁶**

^{1,4}Program Studi Biologi, Fakultas Kehutanan dan Sains, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

^{2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Pendidikan dan Vokasi, Universitas Lancang
Kuning, Pekanbaru

^{5,6}Program Studi Sastera Melayu, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru
Jl. Yos Sudarso Km 8, Rumbai, Pekanbaru, 28266, Indonesia

Email: sriwahyuni@unilak.ac.id¹, maratul@unilak.ac.id², vensy.syahfitriani@gmail.com³,
martalasari@unilak.ac.id⁴, juswandi@unilak.ac.id⁵, hermansyah@unilak.ac.id⁶

Diterima: 19 Desember 2024, Direvisi: 4 Juni 2025, Disetujui: 04 Juli 2025

DOI: 10.31849/p8cy9m91

Abstract

The use of plants in the traditional cultural context of Indonesian society is an integral part of the value systems and social practices passed down through generations. Plants are often regarded as sacred symbols, offerings, or ritual media that carry specific philosophical and spiritual meanings according to the local belief systems. One notable use of plants in traditional culture is during customary wedding ceremonies. Ceremony Kelurahan Bagan Barat Kecamatan Bangko District Rokan Hilir Riau Province, was conducted in December 2021. The purpose of this study was to determine the types of plants, plant parts used and the method of cultivating plants by the Malay people. The method used in this survey research and the sampling technique used snowball sampling. Field data collection was in the form of recording local plant names, the parts used, cultivation methods and utilization methods. The data collected was then analyzed descriptively. The results of the study found 12 types of plants from families. The most common family found is araceae (Areca Catechu, cocos nucifera). The plant parts used are divided into four parts, namely leaves, fruits, stems and flowers. For the part that is most widely used namely, fruit. Cultivation carried out by the community is by planting it around local residents' houses, in rice fields and in forests. The most cultivated method is by planting it around local residents' houses.

Keywords: ethnobotany, traditional marriage ceremony, malay etnis



Abstrak

Pemanfaatan tumbuhan dalam konteks budaya tradisional masyarakat Indonesia merupakan bagian integral dari sistem nilai dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Tumbuhan sering dijadikan simbol-simbol sakral, bahan persembahan, atau media ritual yang memiliki makna filosofis dan spiritual tertentu sesuai dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Salah satu pemanfaatan tumbuhan dalam konteks budaya tradisional adalah pada upacara adat pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, serta metode pembudidayaan yang diterapkan oleh masyarakat Suku Melayu. Penelitian mengenai etnobotani tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan oleh masyarakat Suku Melayu di Kelurahan Bagan Barat, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, dilaksanakan pada bulan Desember 2021. Metode yang dipakai adalah survei dengan teknik pengambilan sampel *snowball sampling*. Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui wawancara mengenai nama lokal tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, dan cara pembudidayaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 jenis tumbuhan dari 11 famili yang digunakan dalam upacara adat tersebut. Famili yang paling dominan adalah Arecaceae, termasuk spesies *Areca catechu* dan *Cocos nucifera*. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan terdiri atas daun, buah, batang, dan bunga, dimana buah merupakan bagian yang paling sering digunakan, mencapai 58 %. Usaha budidaya tumbuhan ini dilakukan masyarakat di sekitar rumah (85 %), dan beberapa tempat lain seperti lahan sawah dan hutan.

Kata kunci: etnobotani, upacara adat pernikahan, suku melayu



I. PENDAHULUAN

Keragaman suku dapat menghasilkan berbagai pola interaksi yang berbeda dan khas dengan lingkungan sekitar, terutama alam. Setiap budaya masyarakat memiliki cara unik dalam menjalin hubungan dengan alam, yang tercermin dalam pandangan hidup, nilai-nilai, norma, maupun aturan yang dianut (Anggraini, 2018). Hal ini kemudian membentuk karakteristik perilaku tertentu dalam memperlakukan lingkungan alam. Salah satu contohnya adalah perbedaan dalam pemanfaatan tumbuhan untuk berbagai keperluan seperti ekonomi, spiritualitas, budaya, kesehatan, kecantikan, dan pengobatan (Prananingrum, 2007).

Pemanfaatan tumbuhan dalam konteks budaya tradisional masyarakat Indonesia merupakan bagian integral dari sistem nilai dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Putra, 2014). Salah satu manifestasi penting dari hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam kehidupan masyarakat tradisional adalah penggunaannya sebagai elemen utama maupun pelengkap dalam berbagai kegiatan upacara adat (Iswandono, 2015). Tumbuhan sering dijadikan simbol-simbol sakral, bahan persembahan, atau media ritual yang memiliki makna filosofis dan spiritual tertentu sesuai dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki ragam upacara adat dan ritual yang berbeda, baik yang berakar pada ajaran agama formal maupun kepercayaan terhadap leluhur, yang dijalankan secara konsisten sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya. Keberlanjutan praktik ini mencerminkan kuatnya peran tumbuhan dalam membentuk identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial dalam komunitas tradisional (Rohmah *et al.*, 2014).

Kajian mengenai cara masyarakat memanfaatkan tumbuhan termasuk dalam ranah ilmu etnobotani (Rizki dan Putri, 2013). Etnobotani sebagai cabang ilmu interdisipliner mengkaji hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks sosial, budaya, dan ekologi (Martin, 1995). Pendekatan etnobotani memungkinkan penelusuran pengetahuan lokal yang bersifat turun-temurun mengenai pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan dalam aspek kehidupan. Pengetahuan ini mencakup penggunaan tumbuhan sebagai sumber pangan, obat-obatan tradisional, bahan kosmetik, pewarna alami, perlengkapan upacara adat, sandang, serta kebutuhan sehari-hari lainnya (Cunningham, 2001). Etnobotani mencakup cara-cara pemanfaatan tumbuhan untuk menunjang kehidupan masyarakat, baik dari aspek subsistensi maupun simbolik. Dalam perspektif etnobotani, tumbuhan tidak hanya dilihat sebagai sumber daya biologi, tetapi juga sebagai elemen penting dalam struktur budaya masyarakat. Oleh karena itu, etnobotani berperan penting dalam mengungkap kekayaan pengetahuan lokal dan menjadi dasar dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati serta kearifan budaya (Rizki dan Putri, 2013). Kajian ini menjadi landasan strategis dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati dan budaya, serta pengembangan pemanfaatan tumbuhan secara berkelanjutan (Albuquerque & Hanazaki, 2009).

Budaya manusia menyimpan banyak informasi tentang biota di sekitarnya. Pelestarian jenis informasi ini secara tidak langsung turut melestarikan pengenalan, bahasa, dan budaya dari suatu masyarakat tertentu. Pengetahuan etnobotani dimanfaatkan dalam studi etnoekologi dan konservasi (Begossi, 1996; Pedroso-Junior and Sato, 2005). Pelestarian warisan ini menjadi sangat penting mengingat perubahan lingkungan regional dan global yang berlangsung begitu cepat.



Pengetahuan dari komunitas manusia yang terancam runtuh atau mengalami kemunduran akibat ancaman geoklimatik dan kendala sosial-politik menjadikan dokumentasi, perhatian, dan pelestarian terhadap pengetahuan tersebut semakin mendesak (Ali and Qaiser, 1986; Abbas et al., 2020).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei (Soukand et al., 2020). dengan cara observasi lapangan dan wawancara. Data yang dikumpulkan meliputi nama umum dan lokal tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, serta teknik pembudidayaannya. Penelitian dilakukan di Kelurahan Bagan Barat, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau pada bulan Desember 2021. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, tabel pencatatan data, kamera untuk merekam dan mendokumentasikan proses wawancara, serta daftar pertanyaan sebagai panduan dalam interaksi dengan masyarakat setempat. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara *open ended* dimana responden dapat memberikan respons atau jawaban yang bersifat bebas dan terbuka. Wawancara dilaksanakan dengan 11 responden yang terdiri dari kepala adat serta anggota masyarakat yang secara langsung terlibat dan memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual pernikahan adat Suku Melayu di Kelurahan Bagan Barat, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir. Fokus penelitian ini mencakup identifikasi jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, dan metode pembudidayaan yang

diterapkan. Untuk menghitung presentase jenis tumbuhan yang dimanfaatkan digunakan rumus:

$$\frac{\sum \text{jumlah spesies pada satu famili}}{\sum \text{jumlah seluruh spesies}} \times 100\%$$

Untuk menghitung presentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan digunakan rumus:

$$\frac{\sum \text{jumlah bagian tumbuhan yang dimanfaatkan}}{\sum \text{jumlah total bagian tumbuhan yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

Untuk menghitung presentase cara pembudidayaan tumbuhan digunakan rumus:

$$\frac{\sum \text{jumlah cara pembudidayaan}}{\sum \text{jumlah total cara pembudidayaan}} \times 100\%$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 12 spesies tumbuhan yang termasuk ke dalam 11 famili yang digunakan dalam 5 upacara ritual adat pernikahan suku Melayu yang meliputi upacara ritual adat Tepung Tawar, Berendam, Malam Berinai, Mengarak Pengantin Laki-Laki dan Bersanding. Data disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah dari famili Arecaceae, yaitu *Areca catechu* dan *Cocos nucifera*, dan yang paling sedikit familinya memiliki masing-masing 1 jenis tumbuhan yaitu Poaceae (*Oriza sativa*), Pandanaceae (*Pandanus* sp.), Zingiberaceae (*Curcuma longa*), Piperaceae (*Piper betle*), Acoraceae (*Acorus calamus*), Musaceae (*Musa paradisiaca*), Lythraceae (*Lawsonia inermis*), Rubiaceae (*Uncaria gambir*), Malvaceae (*Hibiscus rosa-sinensis*), dan Rutaceae (*Citrus aurantiifolia*).



Tabel 1. Jenis Tumbuhan dan Pemanfaatannya yang digunakan dalam Ritual Upacara Adat Pernikahan

No	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Pemanfaatan
1	Padi	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Poaceae	1. Berendam 2. Mengarak pengantin 3. Tepung tawar
2	Pandan	Pandan	<i>Pandanus sp.</i>	Pandanaceae	1. Berendam 2. Tepung Tawar
3	Kunyit	Kunyik	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae	1. Berendam 2. mengarak pengantin 3. tepung tawar
4	Sirih	Siyieh	<i>Piper betle</i>	Piperceae	1. Berendam 2. sekapur sirih
5	Jerangau	Jangau	<i>Acorus calamus</i>	Acoraceae	1. Sekapur sirih
6	Pinang	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae	1. Sekapur sirih
7	Pisang	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	1. Berendam
8	Pacar kuku	Daun Inai	<i>Lawsonia inermis</i>	Lythraceae	1. Malam berinai
9	Gambir	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	Rubiaceae	1. Sekapur sirih
10	Kelapa	Kelapo	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	1. Berendam 2. Tepung Tawar
11	Kembang sepatu	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Malvaceae	1. Berendam
12	Jeruk Nipis	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Rutaceae	1. Berendam

Tabel 2. Bagian Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Ritual Adat Pernikahan

No.	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang Dimanfaatkan
1	Padi	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Buah
2	Pandan	Pandan	<i>Pandanus sp.</i>	Daun
3	Kunyit	Kunyik	<i>Curcuma longa</i>	Buah
4	Sirih	Siyieh	<i>Piper betle</i>	Daun
5	Jerangau	Jangau	<i>Acorus calamus</i>	Buah
6	Pinang	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Buah
7	Pisang	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Batang
8	Pacar kuku	Daun Inai	<i>Lawsonia inermis</i>	Daun



9	Gambir	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	Buah
10	Kelapa	Kelapo	<i>Cocos nucifera</i>	Buah
11	Kembang sepatu	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Bunga
12	Jeruk Nipis	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Buah

Tabel 3. Jenis Tumbuhan dan cara Pembudidayaan Tumbuhan Upacara Adat Pernikahan

No.	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Cara Pembudidayaan
1	Padi	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Ditanam di sawah
2	Pandan	Pandan	<i>Pandanus sp.</i>	Ditanam di sekitar rumah warga
3	Kunyit	Kunyik	<i>Curcuma longa</i>	Ditanam di sekitar rumah warga
4	Sirih	Siyieh	<i>Piper betle</i>	Ditanam di sekitar rumah warga
5	Jerangau	Jangau	<i>Acorus calamus</i>	Ditanam di sekitar rumah warga
6	Pinang	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Ditanam di sekitar rumah warga
7	Pisang	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Ditanam di sekitar rumah warga
8	Pacar kuku	Daun Inai	<i>Lawsonia inermis</i>	Ditanam di sekitar rumah warga
9	Gambir	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	Tumbuh liar di hutan
10	Kelapa	Kelapo	<i>Cocos nucifera</i>	Ditanam di sekitar rumah warga
11	Kembang sepatu	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Ditanam di sekitar rumah warga
12	Jeruk Nipis	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Ditanam di sekitar rumah warga

Tabel 2 menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Melayu adalah buah (*Curcuma longa*, *Acorus calamus*, *Areca catechu*, *Uncaria gambir*, *Cocos nucifera*, *Citrus aurantiifolia*) dan pemanfaatan bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan oleh masyarakat Suku Melayu yaitu daun (*Pandanus sp.*, *Piper betle*, *Lawsonia inermis*), batang (*Musa paradisiaca*), dan bunga (*Hibiscus rosa-sinensis*).

Pada Tabel 3 diketahui cara pembudidayaan tumbuhan yang dimanfaatkan

sebagai tumbuhan Upacara Adat oleh masyarakat Suku Melayu di Kelurahan Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Pada tabel tersebut diketahui ada 3 jenis cara pembudidayaan, yaitu ditanam di sawah, ditanam di sekitar rumah warga, dan tumbuh liar di hutan. Pada cara pembudidayaan dengan ditanam di sekitar rumah warga ada 10 jenis tumbuhan yaitu (*Pandanus sp.*, *Curcuma longa*, *Piper betle*, *Acorus calamus*, *Areca catechu*, *Musa paradisiaca*, *Uncaria gambir*, *Cocos nucifera*, *Hibiscus rosasinensis*, *Citrus aurantiifolia*). Cara pembudidayaan yang paling sedikit adalah dengan

cara ditanam di sawah terdapat 1 jenis tumbuhan dari 12 jenis yaitu (*Oryza sativa*), dan tumbuh liar di hutan (*Uncaria gambir*). Manusia memperoleh berbagai manfaat dari barang dan jasa ekosistem yang disediakan oleh hutan, baik dalam bentuk hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu. Hasil hutan bukan kayu (HHBK) adalah material atau

barang yang dapat diperoleh dari ekosistem hutan dan memiliki nilai sosial, budaya, atau keagamaan (Gurung et al., 2021). Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa sirih, gambir, pinang, dan jerangau sering dipakai dalam ritual adat pernikahan dan disusun rapi di dalam tepak.



Gambar 1. *Acorus calamus*



Gambar 2. *Areca catechu*



Gambar 3. *Piper betle*

Upacara adat pernikahan dalam berbagai budaya tradisional di Indonesia tidak hanya merupakan peristiwa sosial, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolik dan spiritual yang kuat. Salah satu unsur penting dalam rangkaian

upacara adat tersebut adalah pemanfaatan tumbuhan sebagai simbol dan sarana ritual. Beragama jenis tumbuhandigunakan mulai dari hiasan, persembahan, hingga perlengkapan upacara yang memiliki makna filosofis dan kultural yang



mendalam (Ramadhan, 2017). Misalnya, dalam upacara pernikahan adat Jawa, tumbuhan seperti daun sirih, bunga melati, dan pisang raja sering digunakan sebagai simbol kesucian, keharuman cinta, dan harapan kesuburan. Daun sirih dalam tradisi ini melambangkan kesopanan dan komunikasi yang harmonis antara kedua mempelai dan keluarga besar mereka (Sedyawati, 2006). Bunga melati, dengan aromanya yang khas dan bentuknya yang putih kecil, dipakai untuk melambangkan kemurnian dan cinta yang tutlus (Koentjaraningrat, 2009). Sementara itu, pisang raja yang berbuah dalam tandan besar dianggap sebagai simbol harapan akan keturunan dan keberlimpahan rezeki.

Di daerah lain seperti Bali, tumbuhan seperti janur (daun kelapa muda) dibentuk menjadi berbagai ornamen dekoratif yang disebut *penjor*

atau *lamak*, yang digunakan untuk menghias lokasi pernikahan dan sebagai persembahan kepada roh leluhur (Eiseman, 1990). Tumbuhan ini tidak hanya memperindah, tetapi juga menjadi penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual, serta simbol keseimbangan kosmis yang diharapkan dalam kehidupan rumah tangga yang baru.

Secara umum, pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat pernikahan merefleksikan nilai-nilai lokal dan sistem kepercayaan masyarakat terhadap alam. Melalui pendekatan etnobotani, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk hubungan ekologi dan budaya yang kompleks antara manusia dan lingkungannya. Studi etnobotani menunjukkan bahwa pemilihan tumbuhan dalam ritual pernikahan bukan sekadar estetika, tetapi mencerminkan struktur sosial, nilai spiritual, dan pandangan hidup komunitas lokal (Alexiades, 1996).

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Suku Melayu di Kelurahan Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau memanfaatkan 12 jenis tumbuhan dalam 11 famili untuk upacara adat pernikahan.
2. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat pernikahan Suku Melayu yaitu buah, daun, bunga dan batang. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah buah dan yang paling sedikit digunakan adalah batang, daun, dan bunga.
3. Cara pembudidayaan tumbuhan untuk upacara adat pernikahan Suku Melayu antara lain ditanam di sawah, tumbuh liar di hutan, dan ditanam di sekitar rumah warga.

Abbas, Z., Khan, S. M., Alam, J., Abideen, Z., Ulah, Z. (2020). Plant Communities and Anthropo-Natural Threats in The Shigar Valley, (Central Karakorum) Baltistan-Pakistan, Pakistan. *J. Bot.* 52, 987-994.

Albuquerque, U. P., & Hanazaki, N. (2009). Five problems in current ethnobotanical research—and some suggestions for strengthening them. *Human Ecology*, 37(5), 653–661. <https://doi.org/10.1007/s10745-009-9259-9>

Ali SI, Qaiser M. (1986). A Phytogeographical Analysis of the Phanerogams of Pakistan and Kashmir. *Proceedings of the Royal Society of Edinburgh Section B Biological Sciences*. 89:89-101. doi:10.1017/S0269727000008939.

Alexiades, M. N. (1996). *Selected guidelines for ethnobotanical research: A field manual*. The New York Botanical Garden.

DAFTAR PUSTAKA



- Anggraini, R. (2018). *Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan dalam Ritual Adat dan Tumbuhan Obat di Kecamatan Tabir Timur Kabupaten Merangin*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jurusan Biologi. Universitas Jambi. Jambi.
- Begossi, A. (1996). Use of Ecological Methods in Ethnobotany: *Diversity Indices, Econ. Bot.* 280-289.
- Cunningham, A. B. (2001). *Applied ethnobotany: People, wild plant use and conservation*. Earthscan.
- Eiseman, F. B. (1990). *Bali: Sekala and Niskala, Vol. 1 – Essays on Religion, Ritual, and Art*. Periplus Editions.
- Gurung, L. J., Miller, K. K., Venn, S., & Bryan, B. A. (2021). Contributions of non-timber forest products to people in mountain ecosystems and impacts of recent climate change. *Ecosystems and People*, 17(1), 447–463.
<https://doi.org/10.1080/26395916.2021.1957021>
- Iswandono, E. (2015). Pengetahuan Etnobotani Suku Manggarai dan Implikasinya Terhadap Pemanfaatan Tumbuhan Hutan di Pegunungan Ruteng. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol 20 (2), 171-181
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Martin, G. J. (1995). *Ethnobotany: A methods manual*. Chapman & Hall.
- Pedroso-Junior, N. and Sato, M. (2005). Ethnobotany and Conservation in Protected Natural Areas: Incorporating Local Knowledge in Superagui National Park Management, *Braz. J. Biol.* 65, 117-127.
- Praningrum. (2007). *Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Di Kabupaten Malang Bagian Timur*. Skripsi. Jurusan Biologi. Fakultas Sains dan Teknologi UIN.
- Putra, S. (2014). Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar Pada Pernikahan Adat Melayu Riau. *Jurnal Jom FISIP*. 1 (2). 1-15.
- Ramadhan, S. F. (2017). Potensi Pengembangan Tradisi Etnobotani Sebagai Ekowisata Berkelanjutan: Studi Kasus Suku Mentawai di pulau Siberut, Kepulauan Mentawai. *Jurnal Pro-life*, 4(2), 364-374.
- Rizki, S. D., & Putri, I. (2013). Studi Etnobotani Hutan Mangrove di Teluk Buo Kecamatan Bungus Teluk Kabung. *Teknosains*, Vol. 3 (2), 215-226.
- Rohmah, S. A., I. N. Asyiah, dan S. A. Hariani. (2014). Etnobotani Bahan Upacara Adat oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.
- Sedyawati, E. (2006). *Seni dalam ritual agama dan tradisi*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soukand, R., Stryamets, N., Fontefrancesco, M.F., Pieroni, A. (2020). The Importance of Tolerating Interstices: Babushka Markets in Ukraine and Eastern Europe and Their Role in Maintaining Local Food Knowledge and Diversity. *Heliyon* 6, 03222.